

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Untuk dapat bersaing di era globalisasi saat ini dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dimana bahwa perkembangan dan kemajuan suatu Negara tercermin dengan sumber daya manusianya yang berkualitas melebihi dari sumber daya alam. Oleh sebab itu Indonesia sendiri harus menyiapkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, mandiri agar dapat bersaing di era globalisasi ini. Salah satu untuk dapat menghadapi persaingan tersebut ialah melalui pendidikan. Dimana pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk dapat meningkatkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang karena pendidikan akan membentuk karakter baik atau buruknya pribadi seseorang. Maka dari itu pemerintah sangat konsen terhadap bidang pendidikan karena dengan sistem pendidikan yang baik akan dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas sehingga dapat bersaing di era globalisasi saat ini. Pendidikan merupakan upaya pemerintah untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dari itu pendidikan merupakan kunci dalam pembangunan suatu negara karena akan dapat mempengaruhi semua bidang kehidupan. Melalui pendidikan maka diharapkan akan menghasilkan generasi-generasi yang berkualitas dan memiliki, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan sesuai dengan tuntutan zaman.

Pendidikan yang bermutu merupakan sebuah kebutuhan untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui mutu sekolah yang mana mutu pendidikan senantiasa berbanding lurus dengan mutu sekolah artinya bila mutu sekolah meningkat maka mutu pendidikan pun akan meningkat. Namun kenyataannya pendidikan di Indonesia masih belum merata baik secara kuantitas maupun kualitas. Masih

Anisa Lestari, 2013

Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Manajemen Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Se- Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

adanya kesenjangan pendidikan antara sekolah di kota dengan sekolah di daerah terpencil sehingga mutu pendidikan masih belum merata di setiap sekolah di berbagai daerah.

Sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran atau dapat dikatakan pula sekolah sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Maka dari itu pengelolaan sekolah harus dilakukan dengan sebaik mungkin, terutama sekolah dasar sebagai pondasi untuk dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Ibrahim Bafadal (2009 : 3) “Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar”. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang pendidikan Dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun terdiri atas program pendidikan enam tahun di sekolah dasar dan program pendidikan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Dengan demikian sekolah dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

Tempat yang paling strategis untuk dapat mengembangkan sumber daya manusia yaitu sekolah. Sebagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran agar peserta didik dapat menjadi manusia seutuhnya.

Upaya perbaikan mutu sekolah selama ini kurang berhasil. Hal ini disebabkan strategi pembangunan pendidikan selama ini bersifat *input oriented* yang lebih berdasar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi seperti penyediaan berbagai buku, media pembelajaran, sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan akan dapat menghasilkan keluaran yang bermutu. Demikian pula, pengelolaan pendidikan lebih bersifat *macro oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat, sedangkan ditingkat daerah belum begitu berperan.

Maka dari itu untuk dapat meningkatkan mutu diperlukan proses peningkatan mutu yang tetap terkontrol. Oleh sebab itu harus ada standar yang bisa mengatur dan disepakai secara nasional untuk dapat dijadikan indikator evaluasi dalam keberhasilan peningkatan mutu tersebut. Maka dari itu muncul pendekatan baru

yakni pengelolaan peningkatan mutu sekolah yang mampu memberdayakan semua sumber daya yang dimiliki sehingga tujuan sekolah dapat tercapai.

Melalui manajemen mutu sekolah diharapkan sekolah mampu untuk dapat mengelola sekolah secara mandiri. Karena dengan menerapkan manajemen mutu sekolah bisa mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah dan masyarakat untuk dapat meningkatkan mutu sekolah.

Pentingnya peningkatan mutu sekolah bukan hanya terkait dengan peningkatan manajemen mutu sekolah melainkan hal ini sejalan dengan kebijakan otonomi daerah di bidang pendidikan. Di dalam kerangka implementasi kebijakan desentralisasi pendidikan tersebut khususnya dalam manajemen mutu sekolah tentunya ada beberapa indikator prasyarat dalam manajemen mutu sekolah yaitu kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya sekolah.

Kepemimpinan visioner kepala sekolah ini mempunyai peranan penting guna menunjang manajemen mutu sekolah. Di era otonomi saat ini karena kepala sekolah memiliki wewenang dan juga tanggung jawab untuk dapat mengelola sekolah secara mandiri. Di tangan kepala sekolahlah peningkatan mutu sekolah bisa tercapai. Karena kepala sekolah sebagai seorang pemimpin memiliki peranan untuk dapat mengkoordinir semua personil di sekolah dapat menjalankan tugasnya secara lebih efisien. Kekuatan kepemimpinan menghasilkan berbagai kebijakan dan operasionalisasi kerja yang dibimbing oleh visi yang akan dijadikan dasar pencapaian tujuan. Visi yang dijalankan secara konsisten harus menuntut perubahan budaya yang lebih berorientasi pada mutu baik proses maupun hasil pendidikan. Dengan demikian hal penting yang memposisikan diri sebagai komponen yang memberikan pengaruh yang kuat pada efektifitas pencapaian pendidikan yang berkualitas di era desentralisasi adalah *Visionary Leadership*.

Kepemimpinan visioner merupakan kemampuan pemimpin untuk dapat menciptakan suatu visi yang mampu menjawab berbagai tantangan di masa depan. Visi dapat menyalurkan apa yang ingin dicapai oleh pimpinan yaitu kepala sekolah terkait tujuan dari sekolah bila ditransformasikan secara tepat kepada seluruh warga sekolah untuk dapat berkomitmen untuk dapat mencapai visi tersebut. Hal senada dikemukakan oleh Engkoswara dan Komariah (2011:195)

bahwa kepemimpinan visioner (*visionary leadership*) dapat diartikan sebagai kemampuan pemimpin dalam mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mentransformasikan, dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial diantara anggota organisasi dan stakeholders yang diyakini sebagai cita-cita organisasi dimasa depan yang harus dicapai melalui komitmen semua personil.

Selain itu faktor pendukung lainnya adalah budaya sekolah. Dengan adanya budaya sekolah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik sehingga akan berimplikasi terhadap terbangunnya manajemen mutu sekolah.

Dimana sekolah merupakan sebuah organisasi yang didalamnya akan ada interaksi diantara individu maka dari itu harus ada antisipasi terhadap perubahan yang cepat sehingga sekolah mampu berperan dengan optimal dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Menurut Kent D. Peterson guru besar pada Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Wisconsin Madison yang merangkap sebagai Direktur Institut Kepemimpinan Sekolah (2009) menyatakan bahwa “budaya sekolah adalah seperangkat norma, tata nilai, keyakinan, ritual, dan tradisi dalam bentuk aturan aturan yang tidak tertulis yang mendasari cara berpikir, cara merasakan, dan cara bertindak”. Maka dari itu budaya merupakan kebiasaan dari individu dalam berinteraksi sosial. Sekolah memiliki kesadaran akan pentingnya budaya sekolah yang kondusif namun hal ini sering terabaikan sehingga budaya sekolah sering mengalir begitu saja aturan-aturan yang tidak tertulis itu mendasari interaksi, pemecahan masalah serta dalam pengambilan keputusan.

Budaya sekolah yang sehat ternyata berkorelasi kuat dengan meningkatnya motivasi dan prestasi para siswa dan berkorelasi kuat juga dengan produktivitas kerja dan kepuasan para guru. Budaya sekolah juga mempengaruhi sikap guru terhadap pekerjaan mereka sehingga akan berimplikasi kepada mutu. Dalam studi yang dilakukan oleh Cheng (2003) diketahui bahwa budaya sekolah yang lebih kuat telah meningkatkan motivasi kerja guru. Dalam sebuah lingkungan dengan ideologi organisasi yang kuat, partisipasi yang dihayati bersama, kepemimpinan

yang kharismatik dan keakraban, menyebabkan para guru merasakan kepuasan kerja yang lebih tinggi dan peningkatan produktivitas.

Dalam rangka mengembangkan budaya sekolah yang berkenaan dengan tugas dari kepala sekolah selaku pimpinan di sekolah. Dalam hal ini hendaknya kepala sekolah mampu melihat lingkungan sekolahnya secara keseluruhan. Sehingga mampu memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh warga sekolahnya. Maka dari itu melalui pemahaman mengenai budaya organisasi sekolah akan mampu memberikan pemahaman mengenai nilai, keyakinan dan juga sikap diantara warga sekolah sehingga bisa meningkatkan hubungan yang harmonis diantara warga sekolah.

Terkait dengan hal tersebut mutu sekolah di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung masih rendah seperti dari data hasil ujian nasional yang didapat dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung. Kecamatan Kutawaringin menempati posisi terbaawah seperti daalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Hasil Ujian Nasional Kabupaten Bandung

NO	KECAMATAN	HASIL UJIAN NASIONAL SD
1	Kecamatan Arjasari	21,48
2	Kecamatan Baleendah	23,18
3	Kecamatan Banjaran	21,07
4	Kecamatan Bojongsoang	22,93
5	Kecamatan Cangkuang	21,48
6	Kecamatan Cicalengka	23,58
7	Kecamatan Cikancung	23,73
8	Kecamatan Cilengkrang	21,91
9	Kecamatan Cileunyi	23,21
10	Kecamatan Cimaung	19,24
11	Kecamatan Cimeunyan	22,19
12	Kecamatan Ciparay	23,35
13	Kecamatan Ciwidey	22,00
14	Kecamatan Dayeuhkolot	23,56
15	Kecamatan Ibum	22,45
16	Kecamatan Katapang	23,21
17	Kecamatan Kertasari	20,17
18	Kecamatan Kutawaringin	18,87

Anisa Lestari, 2013

Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Manajemen Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Se- Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

NO	KECAMATAN	HASIL UJIAN NASIONAL SD
19	Kecamatan Majalaya	24,04
20	Kecamatan Margaasih	21,35
21	Kecamatan Margahayu	23,97
22	Kecamatan Nagreg	23,78
23	Kecamatan Pacet	20,84
24	Kecamatan Pameungpeuk	22,71
25	Kecamatan Pangalengan	19,60
26	Kecamatan Paseh	22,90
27	Kecamatan Pasirjambu	22,18
28	Kecamatan Ranca Bali	20,40
29	Kecamatan Rancaekek	23,98
30	Kecamatan Solokan Jeruk	23,50
31	Kecamatan Soreang	23,18

Mutu pendidikan di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin masih rendah dipicu oleh pengelolaan manajemen mutu sekolah yang masih belum optimal. Manajemen mutu sekolah merupakan alternatif dalam pengelolaan sekolah dengan lebih menekankan kepada kemandirian juga kreativitas sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah.

Manajemen mutu sekolah masih belum dilakukan secara optimal oleh semua sekolah dikarenakan oleh banyak faktor penghambat ataupun kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah. Dimana perumusan visi belum melibatkan guru dan visi belum mampu diterjemahkan oleh kepala sekolah sehingga proses implementasi visi jadi terhambat. Maka dari itu tidak jarang visi yang telah dirumuskan hanya menjadi hiasan dinding semata. Dalam sebuah tulisan di Kompas (2009) mengungkapkan Sering kali pernyataan visi misi organisasi kurang tepat menggambarkan tujuan organisasi sehingga sering di jumpai adanya kesulitan pada saat melakukan *deploy* visi misi menjadi *set of action* yang akan digunakan untuk mengukur kinerja organisasi dengan menggunakan metode *balance scorecard*.

Selain itu proses manajemen mutu sekolah belum mampu memenuhi standar yang telah ditetapkan. Standar ini ditetapkan agar sekolah mampu memenuhi semua kebutuhan dari pelanggan baik internal maupun eksternal. Standar yang harus dipenuhi oleh sekolah dasar ialah mengacu kepada Permendiknas no 19 tahun 2007 tentang pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah. Permendiknas No. 19 Tahun 2007 merupakan salah satu penjabaran dari pelaksanaan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ada enam poin penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan pendidikan dasar dan menengah yaitu perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah, sistem informasi manajemen dan penilaian khusus.

Namun standar tersebut belum bisa dipenuhi oleh sekolah hal ini terlihat dari komitmen untuk menjalankan manajemen mutu sekolah dari setiap warga sekolah untuk dapat mencapai mutu sesuai dengan yang diharapkan sehingga akan tercipta budaya untuk selalu memperbaiki kinerja secara menerus belum terlihat hal ini dikarenakan kurangnya rasa memiliki sekolah dari warga sekolah sehingga komitmen menjadi sebuah kata-kata yang tak mampu untuk dijalankan.

Dalam manajemen mutu dibutuhkan profesionalisme guru karena guru merupakan ujung tombak di dalam proses pembelajaran dimana guru harus mampu memberikan pembelajaran yang mendidik sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi. Namun kenyataannya profesionalisme guru saat ini masih rendah sehingga perlu selalu ditingkatkan secara terus menerus melalui *continuing professional development* (CPD) sebagai sebuah kegiatan pengembangan profesional yang tersedia untuk mendukung pengembangan kompetensi guru.

Selain itu dibutuhkan kepemimpinan mutu dalam menjalankan manajemen mutu dimana kepemimpinan mutu ini akan selalu memfokuskan kepada pencapaian atau pemenuhan kebutuhan pelanggan tanpa kepemimpinan mutu sulit untuk mewujudkan mutu sekolah. Namun yang menjadi kendala yaitu pimpinan masih belum bisa mendukung stafnya dengan tidak menunjukkan penghargaan atas

prestasi yang dicapai oleh stafnya sehingga hal ini berdampak terhadap staf yang bekerja tanpa adanya motivasi.

Tanpa mengabaikan faktor-faktor lain yang mendukung tercapainya manajemen mutu sekolah seperti sarana prasarana, dana operasional yang memadai, dan iklim organisasi. Kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen mutu sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jami M. Syukri, Wahyudi (2013) Implementasi manajemen mutu terpadu di SD Negeri 03 Muara Pawan Kabupaten Ketapang menyatakan bahwa implementasi manajemen mutu terpadu di SD Negeri 03 Muara Pawan Kabupaten Ketapang telah memberikan kepuasan kepada pelanggan pendidikan dengan berfokus pada program pelayanan pendidikan.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Ahmad Sofyanudin (2006) yang berjudul Faktor-faktor determinan manajemen mutu terpadu dan pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta. Faktor-faktor determinan manajemen mutu memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap peningkatan kinerja sekolah dasar di kabupaten Purwakarta.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas maka melihat pentingnya manajemen mutu untuk dapat mencapai mutu sekolah. Sehingga dengan pengaruh dari kepemimpinan Visioner kepala sekolah dan juga dukungan budaya sekolah akan bisa menunjang manajemen mutu dalam usaha mencapai mutu sekolah sesuai dengan harapan dari pelanggan.

Bertitik tolak pada uraian diatas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai: ***“Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Manajemen Mutu Sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung”***.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

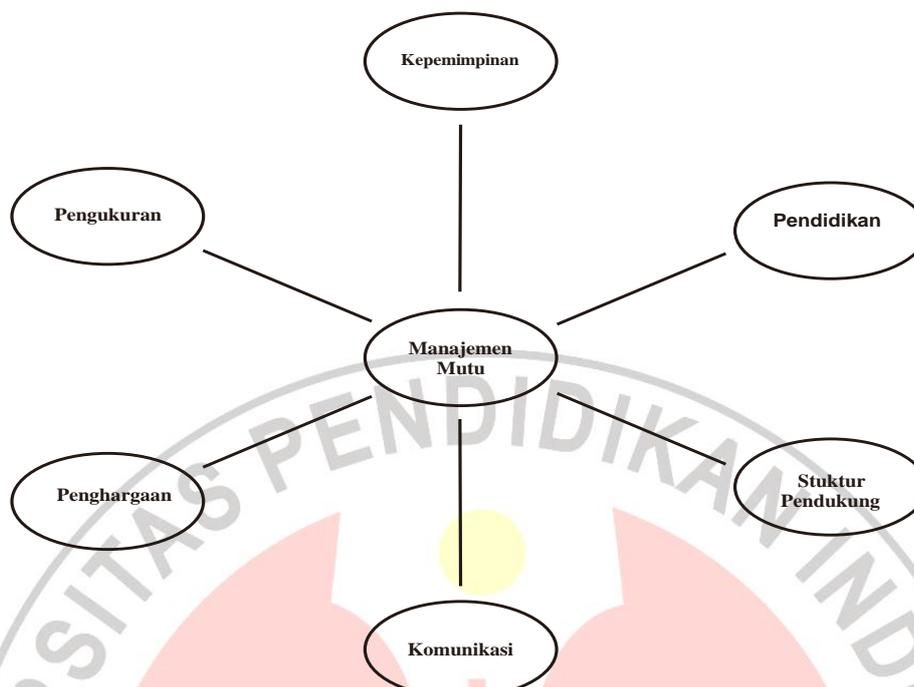
Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan pengalaman historis yang telah diungkapkan melalui berbagai kerja ilmiah, peneliti dapat mengidentifikasi

masalah yang berkaitan dengan manajemen mutu Sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

Semua usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menciptakan mutu sekolah yaitu dengan penerapan manajemen mutu sekolah sebagai salah satu kebijakan. Implementasi manajemen mutu sekolah sangat penting karena keberhasilan manajemen mutu sekolah akan berbanding lurus dengan peningkatan mutu sekolah. mutu merupakan hal yang sangat penting di dalam pendidikan karena dengan pendidikan yang bermutu akan mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi sehingga mampu bersaing di era globalisasi saat ini dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Keberhasilan dalam upaya meningkatkan manajemen mutu sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap manajemen mutu sekolah pada SDN Se-Kecamatan Kutawaringin di kabupaten Bandung. Karena berdasarkan hasil studi awal di lapangan, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh dan meningkatkan manajemen mutu sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

Hal ini diperkuat oleh J.Supranto (2007: 12) elemen-elemen yang dapat mendukung manajemen mutu ialah Kepemimpinan, pendidikan, struktur pendukung, komunikasi, penghargaan dan pengukuran.



Gambar 1.1

Elemen-elemen pendukung manajemen mutu

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian ialah kepemimpinan dan budaya sekolah. Kepemimpinan *Visioner* kepala sekolah merupakan kepemimpinan yang memiliki kerja pokok untuk memfokuskan pada rancangan masa depan yang penuh tantangan. Mampu menjadi agen perubahan dan penentu arah organisasi sehingga mampu menciptakan budaya sekolah yang baik dan mampu menciptakan profesionalisme kerja bagi setiap personil sekolah untuk dapat mendapatkan output yang berkualitas. Sehingga melalui kepemimpinan yang visioner diharapkan mampu meningkatkan manajemen mutu sekolah.

Budaya sekolah yang efektif juga mampu meningkatkan manajemen mutu sekolah karena dengan budaya sekolah yang efektif akan mampu membentuk karakter peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik yang tentunya akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Namun budaya sekolah sering terganggu oleh kepemimpinan kepala sekolah yang tidak mampu membentuk budaya sekolah yang efektif di sekolah.

Oleh karena itu, melalui kepemimpinan *visioner* kepala sekolah dan budaya sekolah diharapkan mampu meningkatkan manajemen mutu sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

Penelitian ini dibatasi dalam lingkup masalah pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah (X_1) dan budaya sekolah (X_2) sebagai variabel bebas, terhadap manajemen mutu sekolah (Y) sebagai variabel terikat. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala sekolah dan Guru yang terlibat dalam manajemen sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak kepada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini ialah

- a. Bagaimana gambaran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?
- b. Bagaimana gambaran Budaya Sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?
- c. Bagaimana gambaran Manajemen Mutu Sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin?
- d. Seberapa besar Korelasi antara kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Manajemen Mutu Sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?
- e. Seberapa besar Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Manajemen Mutu Sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?
- f. Seberapa besar Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Manajemen Mutu Sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?
- g. Seberapa besar Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Manajemen Mutu Sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Secara umum tujuan dari penelitian ini ialah ingin memperoleh data dan informasi mengenai pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap manajemen mutu sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mendapat gambaran empirik tentang kepemimpinan visioner Kepala sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
 - b. Mendapat gambaran empirik tentang budaya sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
 - c. Mendapat gambaran empirik tentang Manajemen Mutu Sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
 - d. Menganalisis korelasi antara Kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap manajemen mutu sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
 - e. Menganalisis pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah terhadap budaya sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
 - f. Menganalisis pengaruh budaya sekolah terhadap manajemen mutu sekolah di SDN Se-kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
 - g. Menganalisis pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap manajemen mutu sekolah di SDN Se-Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini ada dua yang dapat diambil yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu administrasi pendidikan dan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti dan pengamat masalah pendidikan terhadap pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap manajemen mutu sekolah.

2. Manfaat Praktis

Anisa Lestari, 2013

Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Manajemen Mutu Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Se- Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap manajemen mutu sekolah.
- b. Memberikan masukan kepada para pengambil kebijakan pendidikan. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang menyangkut perbaikan kepemimpinan visioner kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap manajemen mutu sekolah.

E. Struktur Organisasi Tesis

Untuk memudahkan pemahaman dan pemecahan masalah secara lebih terstruktur dan sistematis, maka penulis menyusun suatu bentuk penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II: Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Dan Hipotesis. Pada bagian ini memaparkan landasan teori berupa uraian mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini sebagai dasar pemikiran dan pemecahan masalah yang kemudian dijadikan kerangka pikir penelitian untuk selanjutnya diperoleh hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini berisi keseluruhan data dari hasil observasi dan kuesioner. Memaparkan hasil pengolahan data berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan serta memaparkan hasil analisis data yang dilakukan. Hasil analisis ini kemudian dilakukan pembahasan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Bab V: Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian, implikasi. Saran atau rekomendasi yang dihasilkan ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.